

## Harmonisasi Olah Nalar dan Olah Rasa; Sebuah Seni Mendidik di Era Merdeka Belajar

**Nurcholis Sunuyeko 1**

IKIP Budi Utomo Malang  
nurcholis\_sunuyeko@budiutomomalang.ac.id

**Jasuli 2**

IKIP Budi Utomo Malang  
jasuli@budiutomomalang.ac.id

**Rochsun 3**

IKIP Budi Utomo Malang  
rochsun@budiutomomalang.ac.id

**Abstract:** *This study aims to examine the importance of harmonization of reason and sense as an art of educating in the era of independent learning. A series of educational paradigms that focus on cognitive competence, as well as educational practices that contain a lot of nuance and academic content are the reasons why this study was carried out. Educational institutions as called Gramsci [1] is also a public institution that has the potential for the emergence of hegemony, mute culture and feudal behavior of the perpetrators [2]. An educator who is stuck on thinking, poor innovation, and negating taste is the source of the havoc of modern education today. He will only insist that his method is the only right way. It is even closed and jumud of all forms of novelty, so that education becomes dead before it develops. This study uses the method of library studies with the stages of the sequence; 1) selection of topics, 2) exploration of the material, 3) determine the focus of research, 4) collection of data sources, 5) presentation of data and 6) preparing reports. The results of this study found that the harmonization of reason and taste is an important art that is inevitable in education. Reason and sense become a tool that must work in a balanced way in guarding all educational practices, especially in the era of Free Learning. Because reason without sense will only give birth to feudalistic academic arrogance, while sense without reason will give birth to flawed thinking behavior. Both reason and sense need to run harmoniously in order to achieve the ultimate goal of Education.*

**Keywords:** *Reason, taste, art of educating, freedom of learning*

### PENDAHULUAN

Pendidikan sebagaimana jamak diketahui telah menjadi alat paling ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia. Sejarah peradaban manusia telah membuktikan dengan begitu terang benderang bahwa pendidikan adalah jalan utama dan pokok dalam mencetak generasi beradab. Pada periode modern ini, atau yang biasa dikenal zaman *cyhemetica*, tak berlebihan kiranya jika filsuf Brameld (Bramel dkk, 1955) mengatakan bahwa *education is power*. Sebagai sebuah

kekuatan, pendidikan berperan penting dalam upaya menentukan kemajuan masyarakat ke arah dan bentuk dunia yang dicita-citakan. Senada dengan Brameld, Richey dalam Djaman (Djaman, 2007) mengatakan bahwa pendidikan bersifat luas. Pendidikan bukan hanya soal interaksi dalam kelas, tapi juga aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang.

Karena begitu signifikannya peran pendidikan dalam membangun cita-cita luhur dalam peradaban manusia, maka adanya cara-cara khusus untuk mencapainya adalah sebuah keniscayaan. Cara dan pendekatan ini

selanjutnya oleh peneliti disebut sebagai kegiatan seni mendidik. Ada sebuah pengertian menarik yang diketengahkan oleh Brubacher (Brubacher, 1981) tentang beda ilmu pendidikan dan seni pendidikan. Dia menjelaskan seni pendidikan bukan semata-mata pengenalan terhadap prinsip-prinsip universal sebagaimana ilmu pendidikan, namun seni pendidikan memberi penekanan terhadap hal-hal rumit atas kesenjangan-kesenjangan yang dialami oleh kelas dan peserta didik.

Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan sebagai sebuah ilmu memiliki sifat yang empiris, normatif, teoritis dan praktis. Kegiatan pendidikan sebagai ilmu banyak menitikberatkan soal kognisi dan nalar, yakni bagaimana seorang peserta didik dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya. Secara teoritis, telah banyak pendekatan-pendekatan dalam ilmu pendidikan, mulai dari pendekatan klasik sampai modern. Di Indonesia khususnya, tercatat baru dalam satu dekade terakhir ini, dua aspek pendidikan yang lain yakni aspek afektif dan psikomotorik disepadankan dengan aspek kognitif. Aspek kognitif tidak lagi menjadi satu-satunya penentu seorang peserta didik lulus atau tidak.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, pendidikan sebagai sebuah ilmu, oleh peneliti dikatakan, tidak boleh dan tidak bisa berjalan sendirian. Corak yang ditimbulkan akibat banjirnya informasi ini menjadikan ilmu pengetahuan bukan lagi menjadi hal rumit. Pengetahuan dapat dikases dengan begitu mudahnya melalui perangkat-perangkat teknologi. Maka sudah barang tentu, ilmu pendidikan yang terrepresentasi oleh nalar harus beriringan dengan seni pendidikan yang terrepresentasi oleh rasa guna mencapai tujuan hakiki pendidikan yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa (pembukaan UUD 1945). Dalam bahasa lebih operasionalnya, tujuan pendidikan

yakni: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Adapun seni pendidikan sebagaimana disinggung di atas tidak bersifat universal, namun bersifat partikular atau khusus. Seni pendidikan menuntut peran 'rasa' seorang pendidik dalam mengolah kegiatan pendidikan baik pengajaran atau bahkan pengelolaan pendidikan. Ia mensyaratkan seorang pendidik mampu mengimbangi dan mengharmonisasikan nalar dan rasa untuk memecahkan persoalan-persoalan pendidikan.

Salah satu bayang-bayang yang mengintai pendidikan di hampir semua jenjang adalah perilaku feodal dan pendukung hegemoni. Hal ini pernah disampaikan Gramsci (2003) tentang institusi pendidikan dalam keberadaannya sebagai milik publik. Lebih jauh dia menjelaskan bahwa institusi pendidikan berpotensi sebagai pendukung hegemoni yang memunculkan perilaku feodalisme dan budaya bisu. Guru/dosen memaksakan hanya metodologinya sebagai jalan satu-satunya yang benar wajib ditempu siswa. Guru/dosen merasa paling wajib dihormati. Guru/dosen pemegang kendali tunggal atas berkembangnya sebuah ilmu, dll.

Uraian di atas adalah alasan mengapa studi ini dilakukan. Lebih jauh kajian ini akan mencoba menjawab pertanyaan; *bagaimana harmonisasi olah nalar dan olah rasa sebagai sebuah seni untuk mencapai tujuan hakiki Pendidikan?*. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi harmonisasi olah nalar dan rasa dalam dunia pendidikan.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang bersifat objektif, sistematis, analitis dan deskriptif. Metode

studi kepustakaan ini diadaptasi dari Kuhltau (2022) dengan langkah penelitian sebagai berikut; 1) pemilihan topik, 2) eksplorasi materi, 3) menentukan fokus penelitian, 4) pengumpulan sumber data, 5) penyajian data dan 6) menyusun laporan

## **PEMBAHASAN**

### **a. Kognisi, Logika dan Nalar dalam Pendidikan**

Kognisi secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termasuk kesadaran, emosi, dll, atau upaya untuk mengeksplorasi sesuatu melalui pengalaman sendiri. Semua proses persepsi dan interpretasi terhadap segala sesuatu ini mengarah pada satu tujuan yakni pemerolehan pengetahuan. Neisser (1976) mendefinisikan kognisi sebagai aktivitas organisme (manusia) untuk mengetahui, memperoleh, mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuan. Senada dengan Neisser, Warsah dan Daheri (2021) merinci bahwa kognisi adalah kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan.

Dari semua uraian tentang pengertian kognisi, dapat ditarik satu kesamaan bahwa kognisi adalah proses fisik dan mental manusia dalam memperoleh pengetahuan. Domain kognisi saat ini banyak dikaji pada kajian pendidikan dan psikologi.

Pembahasan tentang kognisi ini tidak bisa dilepaskan dari logika dan nalar. Keduanya menjadi alat dalam memproses informasi. Logika diartikan sebagai sebuah studi sistematis tentang bagaimana cara menarik kesimpulan dari suatu data atau informasi. Gambaran jelas tentang logika adalah sebagaimana ditegaskan Kattsof (1986). Dia menjelaskan bahwa logika

adalah ilmu pengetahuan tentang cara bagaimana menarik dan menghasilkan kesimpulan yang benar. Logika mengurai aturan-aturan dan cara untuk mencapai suatu kesimpulan dengan perangkat berupa premis-premis. Berbeda dengan logika, penalaran merupakan penerapan dari aktivitas logika. Semua bentuk penalaran pasti melalui prinsip logika.

Dalam pendidikan aktivitas kognisi, logika dan penalaran dapat berarti segala proses yang melibatkan olah pikir peserta didik dalam mengolah, menelaah, dan mengkaji pengetahuan. Teori pembelajaran kognitif paling banyak dinukil adalah sebagaimana diutarakan Piaget (1988) seorang psikolog asal Swiss. Konsep utama dari teori ini adalah pemerolehan skema atau pemahaman seseorang dalam mempersepsikan lingkungannya. Belajar dalam pengertian teori ini bukan sekedar interaksi berupa stimulus dan respon, tetapi juga berupa kegiatan mental yang aktif untuk mengingat dan menggunakan pengetahuan (pengaruh utama dari internal). Dari sini tegas dikatakan bahwa sesungguhnya teori belajar kognitif adalah kritik atas teori belajar behavioristik Gagne (1988) di mana dia memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman belajar (pengaruh utama dari eksternal).

Setidaknya terdapat 3 prinsip pembelajaran kognitif bernalar ini yang selanjutnya dikenal dengan Cognitive Learning Loop, yaitu:

- a. Pemahaman, yang berarti cara berpikir tentang bagaimana sebuah topik cocok dengan gambaran mental peserta didik. Proses ini seringkali diterapkan oleh guru pada awal mula pembelajaran berupa pemaparan tujuan pembelajaran.
- b. Ingatan, yang berarti menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang pernah dialami peserta didik untuk

membangun kerangka pengetahuan yang lebih mendalam dan detail.

- c. Penerapan, yang berarti pengaplikasian pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan yang sebenarnya dengan merefleksikan sebuah pengetahuan sebagai pemahaman baru.

Ketiga proses ini akan terus menerus berulang dalam pengalaman belajar peserta didik. Pemahaman membuat ingatan, ingatan menghasilkan penerapan, penerapan menghasilkan pemahaman baru, dan seterusnya.

Dalam pengamatan peneliti terhadap kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah di Indonesia di bawah kurikulum Merdeka saat ini, munculnya pendekatan saintifik (*scientific approach*) oleh guru adalah terilhami oleh pandangan kognitif ini. Pembelajaran *scientific approach* dimulai dengan kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan mempresentasikan.

#### **b. Tantangan Budaya ilmiah di Sekolah**

Pembelajaran saintifik di sekolah ‘menuntut’ siswa belajar dengan cara mengadopsi cara-cara ilmiah sebagaimana ahli sains. Dalam penerapannya, para siswa mempraktikkan serangkaian kegiatan yang meliputi; perumusan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data mengolah dan menganalisis data serta membuat kesimpulan (Kulhlthau, 2015). Serangkaian kegiatan ini menjadi tahapan dalam pembelajaran oleh guru yang terangkum pada kegiatan; 1) mengamati, 2) menanya, 3) menalar, 4) melakukan percobaan dan 5) mempresentasikan.

Kegiatan pembelajaran dengan model saintifik ini memberi siswa kesempatan yang luas untuk bereksprimen dan mencoba hal-hal baru. Siswa belajar beripikir lebih sistematis dan runtut dalam upaya pemecahan masalah pembelajaran yang kompleks. Siswa membangun persepsi dan makna dari pengalaman belajarnya.

Kemdikbud (2013) menjabarkan beberapa kriteria pembelajaran disebut telah memenuhi karakter pembelajaran saintifik, yaitu:

1. Substansi dari materi ajar didasarkan pada fakta dan bukan khayalan semata serta dapat dinalar dengan logika
2. Penjelasan guru terhadap materi ajar bersifat bebas dari segala prasangka subjektif, sebaliknya penjelasan guru menitikberatkan pada nalar logika yang objektif
3. Pembelajaran dapat menciptakan suasana ilmiah dan kritis dalam pemecahan masalah materi ajar
4. Siswa terdorong untuk berfikir hipotetik dalam melihat keragaman pengetahuan
5. Siswa terdorong untuk memberikan respon rasional substantif dari materi ajar
6. Pembelajaran didasarkan pada fakta empiris yang bisa dipertanggungjawabkan
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan sederhana dan konkrit

Sebagai sebuah model, pembelajaran saintifik tak luput dari tantangan. Terdapat banyak kendala dalam proses penerapannya. Nur Haq dan Murdiono (2019) melalui sebuah hasil penelitian mengemukakan sederet masalah yang ril dihadapi sekolah, setidaknya terangkum sebagai berikut:

1. Keterbatasan kompetensi guru  
Peran guru dalam pembelajaran sangatlah vital, apapun model dan bentuknya. Keberhasilan suatu model pembelajaran bergantung pada kompetensi pedagogik guru. Dengan kompetensi guru yang masih beragam di beberapa wilayah di Indonesia, akan sangat berat untuk dapat menciptakan atmosfer ilmiah sebagaimana dikehendaki model pembelajaran saintifik.

2. Keterbatasan sarana  
Keterbatasan media dan sumber belajar dalam pembelajaran saintifik akan menjadikan siswa kurang dapat mengeksplorasi materi ajar dengan lebih baik. Kesempatan siswa melakukan uji coba juga terbatas. Meski dalam beberapa matapelajaran kebutuhan media ajar bersifat kecil, tetapi ia tetaplah penting bagi pengalaman ilmiah siswa.
3. Lemahnya antusiasme, motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik  
Tantangan terhadap rendahnya antusiasme, motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik adalah persoalan nyata di hampir banyak sekolah. Padahal siswa merupakan pelaku utama dalam kelas. Jika pelaku utama kurang merasa antusias, maka guru memiliki tugas yang lebih berat lagi dalam pembelajaran.
4. Literasi dan keterampilan komunikasi siswa rendah  
Tantangan nyata lain adalah rendahnya literasi dan keterampilan komunikasi siswa. Pada kondisi ini, sangat tidak mudah bagi guru untuk membangun kelas dengan nalar siswa kritis.

### **c. Tantangan Budaya Ilmiah di Perguruan Tinggi**

Bagi perguruan tinggi, budaya akademik yang sarat ilmiah ini adalah hal utama dan paling dikedepankan. Budaya ilmiah secara sederhana dapat diartikan sebagai cara dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai kaidah-kaidah ilmu dan etika. Budaya ilmiah ini tercermin dari segala aktivitas para dosen dan mahasiswa. Kegiatan berdiskusi, presentasi dan penelitian sudah menjadi makanan keseharian di ruang dan mimbar akademik. Budaya kritis mahasiswa dan dosen dalam forum-forum ilmiah terlihat

sangat dominan dalam mengambil peran satu sama lain.

Terlepas dari uraian di atas, budaya akademik di perguruan tinggi memiliki sederet tantangan yang bisa dikatakan tidak mudah. Laia (2022) melalui penelitiannya tegas menyampaikan bahwa pendidikan di Indonesia telah layu sebelum berkembang. Menurutnya kualitas akademik, di perguruan tinggi khususnya telah mengalami kemunduran. Pernyataan ini didasari atas beberapa temuan yang cukup mengagetkan. Salah satu di antara temua yang paling disorot adalah ada sikap feodalisme di lingkungan kampus.

Feodalisme dalam pengertian umumnya diartikan sebagai sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan dan kekuasaan pada golongan tertentu. Feodalisme dalam pendidikan adalah perilaku feodal yang mengagung-agungkan pangkat dan jabatan dengan pola-pola 'penindakan sepihak'. Sikap ini umumnya 'dipraktikkan' oleh seorang pengajar kepada murid-muridnya dengan alasan pembelajaran, pengalaman, dll. Praktik feodalisme dalam pendidikan oleh Freire (2007) dikatakan sebagai masalah serius sehingga pendidikan harus bebas. Dia menyebutnya dengan istilah 'Pendidikan yang Membebaskan'.

Lebih mengerikan lagi dari apa yang disampaikan Friere, Gramsci (2003) bahwa sikap feodalisme yang telah merasuki kaum terdidik akan menimbulkan hegemoni atau sebaliknya. Dengan feodal-hegemonik ini, mereka akan memaksakan metodologi pemikirannya dalam riset dan kelas harus diterima oleh para anak didiknya. Bahkan mereka memberikan penilaian sepihak dan semau hatinya dalam menentukan lolos tidaknya seorang anak didik.

Tantangan ini, meski tidak tampak terlihat di banyak institusi pendidikan, namun gejala dan bibit-bibit perilaku feodal harus tetap menjadi perhatian bersama.

- d. Seni pendidikan dalam Merdeka Belajar  
Seorang pendidik sejatinya adalah seorang artis. Dia bertanggungjawab atas segala tindakan mendidiknya untuk menghasilkan kelas yang harmonis dan indah. Sebagai seniman, seorang pendidik harus memiliki kepekaan yang baik agar setiap problem kelas segera dapat teratasi dengan cepat dan tepat. Mendidik sebagaimana ditulis Ilyasin (2010) adalah proses improvisasi memanusiakan manusia. Improvisasi menjadi jalan yang wajib ditempuh oleh seorang pendidik sehingga pembelajaran tidak kaku dan statis, melainkan fleksibel dan dinamis.

Pada dekade sekarang ini tidak ada satu metodepun yang benar-benar mampu memenuhi semua kehendak peserta didik. Hal ini pernah juga ditegaskan oleh Perfetti (1994) bahwa peserta didik memiliki keunikan masing-masing. Cara belajar siswa sedikit sekali berhubungan dengan tingkat motivasi dan perilaku siswa. Cara belajar hanya berhubungan langsung dengan bagaimana pengetahuan diperoleh, bukan meningkatnya motivasi belajarnya. Justru yang paling berhubungan langsung dengan peningkatan motivasi dan perilaku (*attitude*) siswa adalah pemenuhan kebutuhan mereka dengan cara dan pendekatan yang berbeda-beda, sesuai karakteristik dan keunikan masing-masing. Dari sini dapat kita lihat bahwa menyeragamkan cara tertentu di tengah kondisi yang penuh keberagaman adalah jalan yang sia-sia.

Merdeka Belajar, sebagaimana kebijakan arif yang diambil pemerintah republik

Indonesai lahir sebagai upaya mengembalikan otoritas penyelenggara pendidikan menjadi lebih fleksibel. Meski dengan fleksibilitas yang tinggi, kebijakan Merdeka Belajar tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yang salah satunya memiliki sumberdaya unggul, berdaya saing dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Merdeka Belajar menitikberatkan pada kemampuan penalaran tingkat tinggi, yaitu melalui literasi dan numerasi. Literasi dan numerasi selanjutnya terimplementasi ke dalam model-model pembelajaran. Siswa dan guru/dosen, sebagaimana disinggung di awal turut aktif dalam proses aktualisasi cara-cara ilmiah dalam belajar dan pembelajaran.

Dari sekelumit penjabaran tentang Merdeka Belajar, ia memberikan ruang yang cukup luas baik pada pendidik atau peserta didik untuk lebih melakukan improvisasi dan harmonisasi dalam pembelajaran.

- e. Harmonisasi nalar dan rasa dalam pendidikan

Nalar dalam pengertian ini adalah proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas kognitif, sedangkan rasa adalah proses pembelajaran yang melibatkan afektif. Nalar dan rasa dalam pendidikan tidak berada pada posisi yang dikotomis atau berhadap-hadapan. Justru keduanya saling menguatkan satu sama lain. Nalar tanpa rasa menghasilkan arogansi akademik, sedangkan rasa tanpa nalar menghasilkan cacat pikir. Kaitannya dengan ini, Ki Hajar Dewantara menyebutkan ada Tri No yang hendaknya sejalan harmonis, yaitu; *nonton*, *niteni* dan *nirokke*. *Nonton* adalah peristiwa kognitif seperti mencermati dengan indra. *Niteni* berarti memahami dengan rasa yang merupakan peristiwa afektif, dan

*nirokke* yang berarti tindakan meniru atau psikomotorik.

Olah nalar dan olar rasa ditujukan agar pendidik dan peserta didik dapat memahami dengan akalinya dan mengerti dengan perasaannya. Untuk mencapai

tingkat harmonisasi ini setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagaimana tergambar pada model berikut:



#### *Model Harmonisasi dan Nalar dalam Pendidikan*

1. Membudayakan sikap dan perilaku ilmiah

Sikap dan perilaku ilmiah sudah harus tertanam pada diri seorang peserta didik. Seorang pendidik mampu menciptakan suasana yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, melatih ketelitian, objektivitas, kejujuran dan keterbukaan. Siswa juga dilatih agar mampu mempertahankan kebenaran dan senantiasa menghargai karya dan pendapat orang lain.

2. Melatih kepekaan

Hal penting dalam mengharmonisasikan nalar dan rasa adalah kepekaan. Sensitivitas ini

harus dimiliki para pelaku pendidikan. Seorang guru, dosen, atau bahkan pemegang kebijakan pendidikan seyogyanya senantiasa terus menerus melatih kepekaanya terhadap segala kewenangan yang dimilikinya. Ia dituntut terampil dalam mengolah segala variabel yang berbeda menjadi satu harmoni mendidik yang indah. Ibaratkan orkestra, pelaku pendidikan adalah drijen.

Kepekaan juga tercermin dari kemampuan mengadaptasi karakter perserta didik. Karena tidak ada satu metodepun yang benar-benar bisa memenuhi kebutuhan peserta didik, seorang pendidik harus bisa memperkaya beragam pendekatan dan metode untuk menghasilkan

tujuan pembelajaran yang memuaskan.

3. Pembelajaran yang membahagiakan  
Pembelajaran hendaknya bukan hanya menyenangkan, tetapi juga membahagiakan, baik membahagiakan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan bangsa. Wujud pembelajaran ini dapat teraktualisasi dengan memberikan porsi lebih banyak pada aktivitas yang menyenangkan tanpa kehilangan tujuan utama pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada awal mata pelajaran/matakuliah didasarkan pada kecenderungan minat siswa. Pembelajaran yang membahagiakan juga tidak membatasi ruang dan waktu. Siswa dapat belajar di manapun dan kapanpun.

Keterbukaan informasi dan derasnya arus informasi telah membuka cakrawala ilmu yang begitu luas, maka pembelajaran dapat dibangun dua arah sekaligus. Guru ke murid atau murid ke guru. Pembelajaran yang membahagiakan memberi apresiasi setinggi-tingginya bagi siswa yang memiliki keterampilan dan pengetahuan lebih. Lebih-lebih siswa yang sudah berprestasi dan mendapat pengakuan. Bagi murid dengan kategori ini mendapat konversi nilai yang diakui secara terhormat oleh seorang guru/dosen.

4. Pembelajaran berbasis kemanfaatan dan kepedulian  
Filantropi adalah sikap kedermawanan dan cinta kasih yang dimiliki setiap manusia. Salah satu kegiatan belajar dengan asas kemanfaatan dan kepedulian adalah melatih kerelaan peserta didik berbagi

dengan teman sejawatnya. Siswa dengan daya serap materi yang tinggi berbagi dan mengajar siswa dengan daya serap materi yang rendah. Tidak ada penghakiman bagi siswa yang belum mencapai target pembelajaran.

Tidak hanya dalam hal keterserapan materi dalam kelas, belajar dengan asas kemanfaatan dan kepedulian adalah senantiasa mengajak peserta didik berdedikasi di luar-luar kelas. Kecapakan non akademik siswa dengan ide dan gagasan kreatif didorong dan diwujudkan dalam aktivitas sosial, baik berwujud waktu, tenaga dan bahkan materi. Dedikasi ini lebih banyak tercermin bagi pelajar di perguruan tinggi yaitu melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Prinsip belajar dengan asas kemanfaatan dan kepedulian berarti kesiapan berbagi kepada dunia di luar kepentingan dirinya.

5. Mengasah kepatuhan dan kepatutan  
Patuh dan patut adalah perilaku disiplin terhadap diri sendiri serta taat norma baik hukum, sosial, dan agama. Patuh dan patut adalah bagian dari kecerdasan emosi dalam menempatkan diri dalam sebuah lingkungan. Dengan mengasah kepatuhan dan kepatutan, kemampuan bernalar dan merasa akan semakin kuat, karena keduanya 'dipaksa' untuk bisa beradaptasi dan kompatibel dengan keadaan sekitar.

Seorang pengajar dapat mengasah kompetensi ini kepada para siswa dengan cara melibatkan mereka di banyak pengalaman berorganisasi, berinteraksi dan bersosial. Sehingga dengan banyaknya pengalaman siswa tampil di banyak kegiatan beragam, ia

akan semakin paham akan fungsi, peran dan keberadaannya bagi lingkungan sekitarnya tersebut.

6. Pembelajaran berwawasan masa depan

Pembelajaran berwawasan masa depan dapat berarti kemampuan seorang guru/dosen dalam membuat prediksi-prediksi berdasarkan variabel yang ada. Hal ini berarti seorang guru/dosen harus melepas egoismenya dan membongkar ke-jumud-annya. Perkembangan dan perubahan zaman yang pesat harus mampu ditangkap dan dijadikan dasar untuk pengembangan ilmu, sehingga metodologi tidak terkungkung pada satu cara saja, tapi berbagai cara.

### Kesimpulan

Pendidikan membutuhkan seni dalam mendidik. Guru, siswa serta pengelola sistem yang mengatur segala kebijakan pendidikan adalah makhluk berjiwa. Mereka bukan benda mati layaknya robot, sehingga pendidikan harus benar-benar bisa memanusiakan manusia. Nalar dan rasa pada diri seorang pendidik atau peserta didik harus berjalan harmonis. Nalar tanpa rasa hanya akan menghasilkan arogansi akademik serta menumbuhkan perilaku feodal. Rasa tanpa nalar melahirkan cacar pikir. Baik nalar maupun rasa harus berjalan harmonis satu sama lain. Nalar dan rasa menjadi harmonis manakala beberapa hal berikut tercermin dalam sebuah sistem belajar, yaitu; 1) membudayakan sikap dan perilaku ilmiah, 2) melatih kepekaan, 3) pembelajaran yang membahagiakan, 4) pembelajaran yang berasas kemanfaatan dan kepedulian, 5) mengasah kemampuan kepatuhan dan kepatutan, dan 6) pembelajaran yang berwawasan masa depan. Dengan mengharmoniskan nalar dan rasa dalam pendidikan, cita-cita mulia pendidikan

memanusiakan manusia akan mudah terwujud.

### Daftar Pustaka

- Arifin, A. (2004). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Dep. Agama RI.
- Bramel, T. (1955). *Philosophies of Education in Cultural Perspective*. United State of America: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Brubacher, J. S. (1981). *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Djaman, S. (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Terjemahan Agung Prihantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gagne, R. M. (1988). *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran: Terjemahan Munandir*. Jakarta: PAU Dirjen DIkti Depdikbud.
- Gramsci, A. (2003). *Negera dan Hegemoni, Terjemahan Nezar Patri dan Andi Arief*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ilyasin, M. (2010). *Seni Mendidik dalam Pendidikan: Improvisasi Memanusiakan Manusia via Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Kattsoff, L. O. (1986). *Element of Philosohy; Terjemahan Soejono Soemargono, Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No. 81A tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuhltau. (2022). *Teaching the Libraly Research*. USA: Scarecrow Press Inc.

- Kuhlthau. (2015). *Guided Inquiry; Learning in the 21st Century*. California: Abc-clio.
- Laia, A. (2022). Pendidikan di Indonesia Layu Sebelum Berkembang. *NDRUMI: Jurnal Pendidikan dan Humaniora* , 5(1), 45-51.
- Manik Nur Haq, Mukhamad Murdiono. (2019). Problematika guru dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PPKn . *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 165-176.
- Neisser, U. (1976). *Cognition and Reality: Principles and Implication of Cognitive Pyschology*. San Fransisco: Freeman and Company.
- Perfetti, L. (1994). *Teaching for Inclusion: Diversity in the College Classroom*. North Carolina: Chapel Hill.
- Piaget, J. (1988). *Antara Tindakan dan Pikiran; Disunting oleh Agus Cremers*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Warsah, Daheri. (2021). *Psikologi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press.